

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN
KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PADA SISWA KELAS IX
SMP MUHAMMADIYAH 1 KARTASURA SUKOHARJO**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat

S-1 Sarjana



WAHYU SETYAJI

J 210090046

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI**

Naskah Publikasi
Besarta CD dan Isinya
Skripsi dengan Judul

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PENINGKATAN
PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA
PADA SISWA KELAS IX SMP MUHAMMADIYAH 1
KARTASURA SUKOHARJO**

Disusun Oleh :

Wahyu Setyaji

J210.090.046

Telah kami setuju untuk di pertahankan dihadapan penguji skripsi program studi keperawatan S1 Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Telah dikoreksi dan disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Pada tanggal 28 Januari 2014

Pembimbing I



Bd. Sulastri, S.Kp., M.kes

Pembimbing II



Wachidah Yuniartika, S.Kep., N.s

PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PADA SISWA KELAS IX SMP MUHAMMADIYAH 1 KARTASURA SUKOHARJO

Wahyu Setyaji*

Bd. Sulastri, S.Kep.,M.Kes. **

Wachidah Yuniartika, S.Kep.,N.s.***

ABSTRAK

Latar belakang: Remaja berusia 10 – 19 tahun di Indonesia dari 220 juta penduduk, sekitar 43 juta atau 19,61 persen sehingga pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bagi para remaja sangat penting. Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa di SMP Muhammadiyah 1 kartasura, hasil wawancara dari 10 siswa didapatkan 7 siswa belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi.

Tujuan penelitian: Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja Kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Sukoharjo.

Metode penelitian: Design yang digunakan *Quasi Eksperiment*, dengan rancangan yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas IX yang terbagi atas kelas IXa, IXb, IXc, IXd di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Sukoharjo yang berjumlah 145 siswa, sedangkan populasi diambil semua siswa yang berada di kelas IXa SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Sukoharjo saat diberikan penyuluhan sebanyak 35 siswa. Teknik analisis data yang digunakan dengan *Paired Sample t-test*.

Kesimpulan: 1) Ada pengaruh signifikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Sukoharjo, dengan nilai $t_{hit} = 5,157 > t_{tab} = 2,032$; $\rho = 0,000 < 0,05$ dan nilai rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan 15,09 dan sesudah dilakukan penyuluhan sebesar 16,66; (2) Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja sebelum diberikan penyuluhan mayoritas tergolong cukup (40%); (3) Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja sesudah diberikan penyuluhan mayoritas tergolong baik (57,1%).

Kata kunci : Penyuluhan, pengetahuan, kesehatan reproduksi remaja.

ABSTRACT

Background : Adolescents aged 10-19 years in the Indonesian population of 220 million , about 43 million or 19.61 per cent , knowledge of reproductive health for adolescents is essential . Based on preliminary studies it is known that in SMP Muhammadiyah 1 Kartasura , interviews of 10 students obtained 7 students did not know about reproductive health .

Objective: To determine the effect of health education on improvement of adolescent reproductive health knowledge Class IX SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Sukoharjo .

Methods of study : Design used quasi experiment , the design used was one group pretest - posttest design . The population in this study were all students of class IX IXa, divided into classes, IXB, IXC, IXD at SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Sukoharjo totaling 145 students, while the population is taken of all students in the class IXa SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Sukoharjo when given counseling as many as 35 students. Data analysis techniques used by paired sample t-test.

Conclusions : 1) There was a significant effect of education on reproductive health knowledge to the improvement of adolescent reproductive health in class IX students of SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Sukoharjo (t value = 5.157 > $t_{tab} = 2.032$; $\rho < 0.05$) and the average value knowledge before and after counseling counseling 15.09 by 16.66, (2) knowledge of adolescent reproductive health counseling before being given the fairly majority (40%), (3) knowledge of adolescent reproductive health education is given after the majority classified as good (57.1%) .

Keywords : Extension , knowledge , adolescent reproductive health

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu dalam isu pembangunan yang penting pada saat ini adalah masalah kesehatan reproduksi, khususnya kesehatan reproduksi remaja yang menjadi perhatian utama. Masa remaja sebagai masa transisi membuat kondisi kejiwaan pada remaja masih labil, rendahnya pemahaman remaja tentang pengetahuan kesehatan reproduksi yang benar, serta seksualitas yang masih dianggap tabu memunculkan penyimpangan reproduksi, seperti seks pranikah, aborsi, dan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*)/AIDS (*acquired immunodeficiency syndrome*) (Imron, 2012).

Fenomena yang ada dikalangan masyarakat Indonesia, yaitu sebagian remaja merasa tidak cukup nyaman bercerita dengan orang tuanya, terutama bertanya seputar masalah seks. Mereka lebih suka mencari tahu sendiri, melalui berbagai cara (BKKBN, 2008).

Fenomena yang juga terjadi di Indonesia saat ini yaitu beberapa kasus remaja usia 10-24 tahun yang berstatus belum menikah telah berhubungan seksual, yakni 3% pada laki-laki dan 1,1% pada perempuan. Lebih lanjut dapat diketahui pula bahwa umur pertama berhubungan seksual sudah terjadi pada usia yang sangat muda, yaitu 8 tahun. Hal ini dapat dicegah dengan adanya penyuluhan kesehatan reproduksi, di Jawa Barat sendiri penyuluhan kesehatan reproduksi baru tercapai 21,5% ini sangat memprihatinkan, mengingat Jawa Barat merupakan salah satu daerah dengan tingkat perkembangan teknologi yang cukup pesat (Riskerdas, 2010).

Remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologi, perubahan psikologi, dan perubahan sosial budaya (Notoatmodjo, 2007). Perubahan biologi terjadi lebih cepat dari perubahan psikologis yang menyebabkan labilitas emosi dan perilaku remaja. Apabila tidak terjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan

lingkungannya, dapat menyebabkan konflik berkelanjutan dan akhirnya remaja terjerumus pada masalah sosial seperti tawuran, penyalahgunaan NAPZA (Narkotika Alkohol Psikotropika dan Zat Adiktif), dan pergaulan bebas (Depkes RI, 2012).

Remaja merupakan individu yang mengalami perkembangan seksual. Kematangan organ seksual mulai berfungsi, baik untuk reproduksi (menghasilkan keturunan) maupun rekreasi (mendapat kesenangan). Karena adanya proses perkembangan inilah yang menimbulkan dorongan seksual dan rasa ketertarikan pada lawan jenis kelamin (Vitasandy, 2010).

Sekitar 1 juta remaja pria dan 200.000 remaja wanita menyatakan secara terbuka bahwa mereka telah melakukan hubungan seksual. Dilaporkan oleh *National Surveys of Family Growth* bahwa 80% laki-laki dan 70% perempuan melakukan hubungan seksual pada masa pubertas dan 20% dari mereka mempunyai empat atau lebih pasangan (Soetjijingsih, 2010). Ada sekitar 53% perempuan berumur antara 15-19 tahun melakukan hubungan seksual pada masa remaja, sedangkan jumlah laki-laki yang melakukan hubungan seksual sebanyak dua kali lipat daripada perempuan (Emilia, 2008).

Remaja berusia 10 – 19 tahun di Indonesia dari 220 juta penduduk, sekitar 43 juta atau 19,61 persen sehingga pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bagi para remaja sangat penting (Depag RI, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kemungkinan pengaruh kesehatan reproduksi terhadap kesehatan secara luas belum dipahami karena kurangnya informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi (Emilia, 2008).

IMS (Infeksi Menular Seksual), atau sering disebut PMS (Penyakit Menular Seksual) adalah penyakit infeksi yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui hubungan seksual seperti gonorrhoe, sifilis, ulkus molle, kondiloma akuminata, herpes genital, dan HIV/AIDS (Price, 2005). HIV/AIDS merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebab-

kan oleh menurunnya kekebalan tubuh akibat infeksi oleh virus HIV yang termasuk *famili retroviridae*. Penyakit ini mematikan dan belum ada obatnya. Secara global, 40% dari semua kasus infeksi HIV terjadi pada kaum muda yang berusia 15-24 tahun. Menurut Ditjen PPM & PL Depkes RI data HIV/AIDS terakhir (1 April-30 Juni 2004) menunjukkan adanya 473 kasus HIV dan 838 kasus AIDS. Data dari Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) Kota Surakarta pada bulan Maret 2007, penderita HIV positif di Solo telah mencapai 64 orang (Widodo, 2008).

Setelah peneliti melakukan study pendahuluan di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura, hasil wawancara dari 10 siswa didapatkan 7 siswa belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi, maka perlu dilakukan penelitian tentang "pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Sukoharjo."

B. Perumusan Masalah

Apakah ada pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja sebelum diberikan penyuluhan kesehatan.
- b. Mengetahui pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja setelah diberikan penyuluhan kesehatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi mahasiswanya untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.
2. Bagi Peneliti. Memberikan pengalaman nyata dalam membuat skripsi tentang pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.
3. Bagi Peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan lebih lanjut dalam penelitian mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.
4. Bagi Klien. Memberikan pemahaman pada klien pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.
5. Bagi Keperawatan. Memberikan informasi kepada perawat dalam rangka pemahaman tentang peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja yang telah dilakukan penyuluhan.

E. Keaslian Penelitian

1. Sugiarto, Tri Hartati (2012). Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi wanita dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi di SMA Negeri 1 Jatinom. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *deskriptif korelatif*. sampel penelitian adalah siswi kelas X, XI, dan XII sebanyak 81 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampel *proporsional stratified random sampling*. Instrument penelitian menggunakan kuesioner, dan data penelitian dilakukan uji hipotesis menggunakan *Chi Square*. Hasil penelitian diperoleh data 24 siswi (29,6%) memiliki Pengetahuan kesehatan reproduksi wanita dengan baik, 28 siswi (34,6%) dengan pengetahuan cukup dan 29 siswi

(35,8%) dengan pengetahuan kurang. Perilaku pencegahan keputihan diperoleh data 21 siswi (25,9%) memiliki perilaku yang baik, 32 siswi (39,5%) dengan perilaku cukup, dan 28 siswi (34,6%) dengan perilaku kurang. Hasil uji statistik diperoleh nilai $\chi^2 = 13,654$ dengan signifikansi $p = 0,008$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menyimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi wanita dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi di SMA Negeri 1 Jatinom.

- Yoga P. (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap sikap seksual pranikah remaja di kelurahan Danguran Klaten. Penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah 722 remaja yang tinggal di Kelurahan Danguran Klaten. Sampel penelitian sebanyak 88 remajadengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Pengujian hipotesis adalah *uji Chi Square*. Kesimpulan penelitian adalah: (1) Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebagian besar adalah rendah, (2) sikap remaja tentang seks pranikah sebagian besar adalah menolak, dan (3) terdapat hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seks pranikah pada remaja di Desa Danguran Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Desain penelitian ini dengan *Quasi Eksperiment*, dengan rancangan yang digunakan adalah *Pretest and Posttest control Group Design*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Sukoharjo. Pelaksanaan *pretest* dan intervensi pemberian penyuluhan kesehatan

dilaksanakan pada tanggal 22 November 2013 dan pelaksanaan *posttest* setelah intervensi diberikan tanggal 22 November 2013.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek yang akan di teliti yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas IXa di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Sukoharjo yang berjumlah 35 siswa dengan teknik *total sampling*.

D. Variabel Penelitian

- Variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah: Penyuluhan kesehatan
- Variabel bebas : Tingkat Pengetahuan.

E. Definisi Operasional

VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL	ALAT UKUR	KATEGORI
Penyuluhan tentang kesehatan reproduksi	Upaya menyampaikan pesan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi remaja kepada siswa kelas IXa SMP Muhammadiyah kartasura Sukoharjo. Dengan media <i>leaflet</i> , meliputi pengertian, penyebab, pencegahan.	Kuesioner Lembar daftar siswa	-
Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja	Tingkat pemahaman dari responden tentang suatu materi yang pernah didapatkan yaitu tentang kesehatan reproduksi meliputi : pengertian, penyebab,, pencegahan.	Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan dengan skala <i>Guttman</i>	a. Baik : bila skor 76-100% b. Cukup : bila skor 56-75% c. Kurang : bila skor \leq 55%

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2010). Instrumen dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi berupa pertanyaan tertutup yaitu responden tinggal memberi tanda terhadap alternative jawaban yang dipilih.

a. Instrumen identitas pribadi

Meliputi: nama, umur, jenis kelamin, alamat rumah.

b. Kuisisioner

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi, diperoleh dengan kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan. Menggunakan skala *Guttman*, hal ini didasarkan peneliti ingin memberikan kemudahan kepada responden dalam mengisi kuesioner. Bentuk pertanyaan dibuat 2 tipe yaitu *favourable* dan *unfavourable*.

Jumlah pertanyaan dalam kuesioner ini adalah 20 soal, metode penilaian pengetahuan :

- Sifat *favourable* merupakan sikap positif dari pertanyaan alternatif: Benar (B) bernilai 1 dan Salah (S) bernilai 0
- Sifat *unfavourable* merupakan sikap negative dari pertanyaan alternatif jawaban yang diberikan. Benar (B) bernilai 0 dan Salah (S) bernilai 1.

Penilaian pengetahuan dikategorikan menjadi 3 yaitu :

- Baik jika 76-100% nilai jawaban benar 16-20
- Cukup jika 56-75% nilai jawaban benar 12-15
- Kurang jika 0-55% nilai jawaban benar 0-11

G. Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk menguji dan menganalisa data yang telah diperoleh, penulis menggunakan *Paired Sample t- test*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat pengetahuan remaja sebelum mendapatkan penyuluhan

Berdasarkan hasil pengumpulan data diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja sebelum diberikan penyuluhan dapat diketahui yang mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 13 orang (37,1%), yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 14 orang (40,0%), dan yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 8 orang (22,9%). Kebanyakan siswa yang mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan penyuluhan mempunyai pengetahuan cukup yaitu sebanyak 14 orang (40,0%) dari keseluruhan responden.

Hal ini berarti ketika remaja atau siswa tersebut sebelum dilakukan penyuluhan masih mempunyai pengetahuan yang cukup dan belum sepenuhnya mempunyai pengetahuan secara menyeluruh tentang kesehatan reproduksi. Menurut Rudolp (2006) Ketika seseorang menginjak umur remaja atau pubertas mereka mempunyai sifat tentang perubahan biologis, psikologis, lingkungan, sosial dan hukum mempengaruhi awal dan akhir masa remaja. Pubertitas sering digambarkan sebagai permulaan masa remaja yang dalam perkembangannya baru ingin mencari jati dirinya.

Menurut Zulkarnaen (1989), menyatakan bahwa penyuluh sebagai komunikator mempunyai kredibilitas dan dapat dipercaya serta memenuhi kriteria untuk dapat menjangkau khalayak yang disuluh dengan merubah pengetahuannya.

Bagi guru ataupun tenaga kesehatan mempunyai peran untuk memberikan pendidikan maupun penyuluhan tentang kesehatan reproduksi agar mereka mengetahui secara menyeluruh bagaimana pentingnya kesehatan reproduksi tersebut dan mengetahui apa saja yang dilakukan remaja untuk menjaga kesehatan reproduksinya.

2. Tingkat pengetahuan remaja sesudah mendapatkan penyuluhan

Berdasarkan hasil pengumpulan data diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja sesudah diberikan penyuluhan diketahui bahwa yang mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 20 orang (57,1%), yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 14 orang (40,0%), dan yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (2,9%). Hal ini berarti bahwa kebanyakan siswa yang mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sesudah diberikan penyuluhan di kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Sukoharjo mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak 20 orang (57,1%) dari keseluruhan responden.

Hal ini menunjukkan bahwa efek atau peran dari pada penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi sudah menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan tingkat pengetahuan remaja tersebut. Hal ini menurut Maulana (2009), bahwa penyuluhan merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Penyuluhan kesehatan merupakan usaha bimbingan keseluruhan, penyuluhan kesehatan juga diartikan sebagai promosi kesehatan. Promosi kesehatan yang dalam hal ini adalah penyuluhan, mempunyai dua pengertian. Pengertian promosi kesehatan yang pertama adalah sebagai bagian dari tingkat pencegahan penyakit. Sedangkan yang kedua promosi kesehatan diartikan sebagai upaya memasarkankan, menyebarkan, mengenal atau menjual pesan-pesan kesehatan sehingga masyarakat mau menerima perilaku kesehatan yang pada akhirnya mau berperilaku sehat.

Keberhasilan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Christina dalam (Husodo dan Widakdo, 2008) bahwa peran sekolah merupakan sumber informasi kesehatan reproduksi remaja berpengaruh kuat dalam membentuk pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa sekolah menengah. Zulkarimen menyatakan bahwa penyuluh sebagai komunikator mempunyai kredibilitas dan dapat dipercaya serta memenuhi kriteria untuk dapat menjangkau khalayak yang

disuluh dengan merubah pengetahuannya.

Menurut Machfoedz (2005), agar penyuluhan atau metode promosi kesehatan dapat mencapai suatu hasil yang maksimal apabila materi yang disampaikan sesuai dengan sasaran yang dimaksud, yaitu: (1) Metode didaktik (*one way method*) yaitu proses pemberian informasi dimana pendidik bersifat aktif sedangkan peserta bersifat pasif, sehingga bersifat satu arah (*one way method*). Yang termasuk dalam metode ini yaitu ceramah, poster, siaran radio, media cetak dan film; (2) Metode sokratik (*two way method*) yaitu dalam metode ini peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya sehingga terjadi komunikasi dua arah (*two way method*) antara pendidik dan peserta didik. Yang termasuk metode ini yaitu diskusi, panel, seminar, *role play*, dan study kasus.

3. Pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar $5,157 > t_{tabel}$ (2,032) dengan nilai probabilitas 0,000 yang nilainya kecil besar dari 0,05, hal ini berarti H_0 ditolak artinya ada pengaruh signifikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Sukoharjo. Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa rata-rata tingkat pengetahuan sebelum mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi sebesar 15,09 yang nilainya lebih kecil dari tingkat pengetahuan sesudah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi yaitu sebesar 16,66. Artinya bahwa tingkat pengetahuan sesudah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi lebih tinggi dan lebih baik dibandingkan dengan tingkat pengetahuan sebelum mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Sukoharjo.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa manfaat dari penyuluhan kesehatan diantaranya adalah peningkatan pengetahuan siswa atau remaja tentang kesehatan reproduksi remaja. Menurut Maulana (2009), penyuluhan merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Penyuluhan kesehatan merupakan usaha bimbingan keseluruhan, penyuluhan kesehatan juga diartikan sebagai promosi kesehatan.

Perlunya dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi karena melihat fenomena yang ada dikalangan masyarakat Indonesia, yaitu sebagian remaja merasa tidak cukup nyaman bercerita dengan orang tuanya, terutama bertanya seputar masalah seks. Mereka lebih suka mencari tahu sendiri, melalui berbagai cara (BKKBN, 2008). Fenomena yang juga terjadi di Indonesia saat ini yaitu beberapa kasus remaja usia 10-24 tahun yang berstatus belum menikah telah berhubungan seksual, yakni 3% pada laki-laki dan 1,1% pada perempuan. Lebih lanjut dapat diketahui pula bahwa umur pertama berhubungan seksual sudah terjadi pada usia yang sangat muda, yaitu 8 tahun. Hal ini dapat dicegah dengan adanya penyuluhan kesehatan reproduksi, di Jawa Barat sendiri penyuluhan kesehatan reproduksi baru tercapai 21,5% ini sangat memprihatinkan, mengingat Jawa Barat merupakan salah satu daerah dengan tingkat perkembangan teknologi yang cukup pesat (Riskerdas, 2010).

Bagi para pendidikan dan tenaga kesehatan diharapkan mengetahui tentang perkembangan remaja saat ini. Menurut Notoatmodjo (2007), bahwa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologi, perubahan psikologi, dan perubahan sosial budaya. Perubahan biologi terjadi lebih cepat dari perubahan psikologis yang menyebabkan labilitas emosi dan perilaku remaja.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto dan Tri Hartati (2012), yang meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi wanita

dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi di SMA Negeri 1 Jatinom, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi wanita dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi di SMA Negeri 1 Jatinom.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi H.F. (2012) yang meneliti tentang perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa *Boarding School* pondok pesantren modern As-salaam dan siswa SMA Negeri di wilayah kecamatan Kartasura. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan rerata tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi antara *Boarding School* pondok pesantren As-salaam (26,52) dan SMA Negeri di wilayah kecamatan Kartasura (27,87). Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan signficancy 0,000 ($p < 0,001$), hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa SMA Negeri lebih tinggi dibandingkan siswa *Boarding school* pondok pesantren modern As-salaam di wilayah kecamatan Kartasura.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan klien TB Paru sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan kebanyakan mempunyai tingkat pengetahuan baik.
 1. Ada pengaruh signifikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa.
 2. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja sebelum diberikan penyuluhan diketahui yang mempunyai tingkat pengetahuan baik ada 13 orang (37,1%), cukup ada 14 orang (40,0%), dan kurang ada 8 orang (22,9%), artinya bahwa mayoritas pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja sebelum dilakukan penyuluhan tergolong cukup.

3. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja sesudah diberikan penyuluhan diketahui yang mempunyai tingkat pengetahuan baik ada 20 orang (57,1%), cukup ada 14 orang (40,0%), dan kurang ada 1 orang (2,9%), artinya bahwa mayoritas pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja sesudah dilakukan penyuluhan meningkat tergolong baik yaitu hampir separuh lebih yaitu 57,1%.

Saran

1. Bagi Institusi Sekolah. Sebagai bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan khususnya sekolah dalam menentukan program-program yang dapat menyebarkan informasi tentang pengetahuan kesehatan reproduksi terutama bagi remaja yang mempunyai pengetahuan kurang sehingga remaja terhindar dari dampak yang diakibatkan sikap dan perilaku seksual remaja tersebut.
2. Bagi Siswa. Adanya tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang mayoritas cukup sebelum dilakukan penyuluhan pada siswa-siswi SMP Muhammadiyah 1 Kartasura, diharapkan semakin meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, informasi, dan pengalaman, agar lebih menguasai ilmu-ilmu yang sudah diberikan oleh guru di sekolah.
3. Bagi Orang Tua dan Keluarga. Diharapkan mendidik putra putrinya dengan baik dan mengajarkan agama sehingga putra putrinya tidak melakukan sikap terhadap seks bebas.
4. Bagi Peneliti Berikutnya. Penulis berharap pada penelitian-penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor yang lebih kompleks pengaruhnya terhadap tingkat pengetahuan, selain faktor pengetahuan yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama dan faktor emosi dalam diri individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI., Jakarta : Rineka Cipta.
- BKKBN. 2008. *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta.
- Depad RI. 2009. “*berdayakan Umat dan Cegah seks bebas*”, <http://ntb.kemenag.go.id/index.php?a=berita%id=17709>.
- Depkes RI. 2012. “*Kuliah Umum Universitas Muhammadiyah*”. <http://www.depkes.go.id/index.php/berita/press-release/1581-kuliah-umum-universitas-muhammadiyah-html>.
- Emilia, O. 2008. *Promosi Kesehatan Dalam Lingkup kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Pustaka Cendikia.
- Husodo, B dan Widagdo, L. 2008. Pengetahuan dan Sikap Konselor SMP dan SMA dalam Penyuluhan Kesehatan Reproduksi di Kota Semarang. *MAKARA, KESEHATAN*, Vol. 12, No. 2, Desember 2008: 59-62.
- Imron, A. 2012. *Pendidikan Kesehatan Roproduksi Remaja: PEER EDUCATOR & Efektifitas Program PIK-KKR di sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Insanuddin, I., 2006. *Ceramah dan Grafiti sebagai Metode Alternatif dalam Pendidikan Kesehatan Mengenai Perilaku Merokok pada Remaja Siswa SMP pasundan 12 bandung. thesis*. Tidak diterbitkan. UGM. Yogyakarta.
- Machfoedz, I. 2005. *Teknik Membuat Alat Ukur Penelitian Bidang Kesehatan*. Yogyakarta : Fitra Mayu.
- Maulana, Heri D. J., 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Notoatmadjo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

- _____, 2008., *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Rahayu, L., Verawati, S. N., 2012. *Merawat dan Menjaga Kesehatan Seksual Wanita*. Bandung : Grafindo Media Pratama.
- Riskerdas. 2010. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta
- Sudoyo, A. W., Setiyohadi, B., Alwi, I., Simadibrata, M., Setiati, S., 2006. *Buku Ajar Ilmu Penyakit dalam edisi IV jilid III*. Jakarta: FKUI pp. 1803.
- Sugiyono, 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Jakarta : Alfabeta.
- Syafar, M., 2009. "Pemahaman dan sikap santri tentang kesehatan reproduksi berdasarkan pandangan islam dipesantren ummul mukminin makasar". *Jurnal Al Qalam*. Volume 15. No. 23, Januari-Juli 2009. 263-276.
- Vitasandy, t. D., Anita, Z., 2010. "Konsep Diri Pria Biseksual". *Jurnal Psikologi*. Volume 3. No. 2, juni 2010. 188-194.
- Widodo, A., Dasuki, M. S. 2008. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi, PMS, dan HIV/AIDS pada Wanita Binan Panti Sosial Karya Wanita Surakarta*. Warta. Volume II. No. 1. Maret 2008. 55-63.
- Wulanda, Ayu, Febri. 2011. *Biologi Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Yanti. 2011. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi (untuk Mahasiswa Kebidanan)*. Yogyakarta: Pustaka Rihana.

* **Wahyu Setyaji**: Boyolali, Jawa Tengah.

** **Bd. Sulastri, S.Kp., M.Kes.** Dosen Keperawatan FIK UMS Jln. A Yani Tromol Post 1 Kartasura.

*****Wachidah Yuniartika, S.Kep., N.s..** Dosen Keperawatan FIK UMS Jln. A Yani Tromol Post 1 Kartasura
